

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semua individu dalam hidupnya pasti akan mengalami tahap perkembangan dengan serangkaian periode yang berurutan dan pasti, tahap - tahap perkembangan yang dilalui tersebut tidak dapat di ulang kembali dan saling berkaitan. Salah satu tahap yang akan di lalui oleh individu tersebut adalah masa lanjut usia (Hurlock, 1999). Masa lanjut usia (Constantinides dalam Nugroho, 2000) merupakan suatu proses menghilangnya secara perlahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri dan mempertahankan fungsi normalnya. Pada saat memasuki masa lanjut usia, sering mempunyai kesan yang negatif atas orang lanjut usia. Manusia lanjut usia berpikir bahwa lanjut usia merupakan manusia yang tidak berguna, lemah, sakit-sakitan, pikun, dan bahkan berfikir akan menjadi beban bagi orang lain. Pada lanjut usia banyak mengalami perubahan baik secara fisik maupun mental, tetapi dapat diantisipasi sehingga tidak datang lebih dini. Proses penuaan pada setiap orang berbeda-beda tergantung pada sikap dan kemauan masing-masing orang dalam mengendalikan atau menerima proses penuaan tersebut.

Lanjut usia juga akan mengalami banyak perubahan atau penurunan fisik dibandingkan dengan periode sebelumnya. Perubahan fisik tersebut seringkali menimbulkan berbagai penyakit kronis misalnya diabetes mellitus, asam urat, penyakit saluran pernafasan, saluran pencernaan dan sebagainya. Penyakit-penyakit kronis tersebut dicirikan oleh serangan yang perlahan - lahan dan dalam jangka waktu yang lama, sehingga mengakibatkan aktifitas lanjut usia terbatas

(Santrock, 2002). Lanjut usia juga mengalami perubahan psikologis dan perubahan secara sosial, misalnya perubahan psikis, kurangnya respon, penurunan intelektual, sakit-sakitan, tidak produktif, dan menjadi beban keluarga maupun masyarakat (Azizah, 2011).

Masa lanjut usia ditandai pula dengan masa pensiun yang seringkali dianggap sebagai kenyataan yang tidak menyenangkan sehingga menjelang masanya tiba sebagian orang lanjut usia merasa cemas karena tidak mengetahui kehidupan seperti apa yang akan dihadapi kelak. Hal tersebut dikarenakan dalam era modern seperti ini pekerjaan merupakan suatu faktor yang biasa mendatangkan kepuasan, akibatnya lanjut usia yang akan mengalami pensiun tidak biasa menikmati masa tua dengan hidup santai bahkan berdampak pada masalah kejiwaan atau fisik (Nugroho, 2000).

Lanjut usia akan menghadapi berbagai persoalan yang terkait dengan beberapa perubahan yang dialami lanjut usia. Golongan lanjut usia adalah orang-orang yang berusia 60 tahun ke atas (Santrock, 2002). Setelah seseorang memasuki masa lanjut usia, maka dukungan sosial maupun keluarga menjadi sangat berharga dan akan menambah ketentraman hidupnya. Namun demikian dengan adanya dukungan tersebut tidaklah berarti bahwa setelah memasuki masa lanjut usia, seorang lanjut usia hanya tinggal duduk, diam, tenang, dan berdiam diri saja. Hal ini justru akan mendatangkan berbagai penyakit dan penderitaan, sehingga bisa menyebabkan para lanjut usia tersebut cepat meninggal dunia (Hurlock, 1999).

Sekitar 70 % lanjut usia di Jawa Timur diduga stress. Pemicunya adalah faktor eksternal seperti tidak mempunyai jaminan uang pensiun dan tidak

mendapatkan dukungan sosial maupun keluarga. Pada tahun 2000 diperkirakan jumlah lanjut usia meningkat menjadi 9,99 % dari seluruh penduduk Indonesia atau mencapai 22.277.700 jiwa dengan umur harapan hidup 65-70 tahun dan pada tahun 2020 jumlah itu diperkirakan akan meningkat menjadi 29.120.000 lebih (11,09%) dengan umur harapan hidup 70-75 tahun (Nugroho, 2000).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, jumlah lanjut usia di Indonesia mencapai 18,96 juta orang. Sedangkan ramalan pihak badan kesehatan dunia WHO bahwa penduduk lanjut usia di Indonesia pada tahun 2020 mendatang sudah mencapai angka 11,34 % atau tercatat 28,8 juta orang, balitanya tinggal 6,9 % yang menyebabkan jumlah penduduk lanjut usia terbesar di dunia (www.kapanlagi.com). Berdasarkan survei yang telah dilakukan di atas menunjukkan bahwa jumlah lanjut usia di Indonesia mengalami peningkatan yang sangat besar.

Kenyataannya di Indonesia, banyak lanjut usia yang tidak memiliki dukungan sosial yang baik. Menurut data yang dikumpulkan dari Dinas Sosial pada tahun 2003, terungkap sekitar 10 % atau 1.564.286 orang dari keseluruhan lanjut usia di Indonesia sebanyak 16.522.311 orang, termasuk dalam kategori terlantar, bahkan diperkirakan dari jumlah 16,5 juta lanjut usia, hanya 9 juta orang saja yang tidak masuk kategori terlantar, sisanya masuk kategori terlantar dan rawan terlantar. Pengertian lanjut usia terlantar adalah lanjut usia dengan usia diatas 60 tahun yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya baik secara jasmani, rohani, maupun sosialnya, tidak memiliki sanak saudara, atau punya sanak saudara tetapi tidak mau mengurusinya (Kurniawan, 2012).

Peningkatan jumlah lanjut usia akan membawa dampak terhadap berbagai aspek kehidupan, baik pada diri yang bersangkutan, keluarga dan masyarakat. Secara individu proses penuaan merupakan sebuah proses alami yang tidak dapat ditunda -tunda dan dihambat, proses tersebut akan berpengaruh terhadap segi kehidupan fisik, mental, sosial dan spiritual.

Akhir - akhir ini muncul permasalahan pada manusia lanjut usia, dikarenakan jumlah lanjut usia dimasa mendatang akan semakin banyak yang disebabkan oleh bertambahnya umur harapan hidup dan berkurangnya angka kematian.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat dikatakan bahwa bukanlah hal yang mudah bagi lanjut usia untuk menghadapi setiap perubahan yang ada, namun bagaimanapun perubahan itu haruslah dialami dan dihadapi oleh setiap individu. Hal diatas didukung oleh Erickson (dalam Sarwono, 2012) yang mengatakan bahwa tugas perkembangan lanjut usia adalah mencapai integritas, yakni lanjut usia harus berhasil mencapai komitmen dalam hubungan dengan diri sendiri dan orang lain. Lanjut usia harus mampu menerima kelanjutan usia, keterbatasan fisik, dan penyakit yang dideritanya, untuk itu lanjut usia harus mampu menerima setiap perubahan pada dirinya dengan baik untuk mencapai kebermaknaan dalam hidup.

Kebermaknaan hidup yang baik bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan oleh lanjut usia karena seandainyaapun lanjut usia dapat menerima setiap perubahan pada dirinya, namun keterbatasan fisik, kesehatan ataupun ekonomi lanjut usia, mengakibatkan lanjut usia mengalami masalah atau kesulitan untuk dapat memaknai hidupnya.

Berdasarkan hasil dari wawancara pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di wilayah Kedung Cowek Kecamatan Kenjeran Surabaya pada seorang lanjut usia yang mengatakan bahwa di usianya yang memasuki masa lanjut merupakan masa yang sudah tidak produktif, keinginan untuk berpendapat tidak lagi di dengar dan diperhatikan oleh keluarga. Hal ini dapat menjadikan stres pada manusia lanjut usia yang berhubungan dengan kematian pasangan, penyakit fisik yang menyertai, ekonomi keluarga yang rendah dan kurangnya perhatian yang diberikan oleh keluarga. Manusia lanjut usia merasa bahwa menjadi tua adalah hanya menjadi beban keluarga, tidak lagi dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan dilingkungannya, sehingga manusia lanjut usia merasa tidak ada guna dalam hidupnya.

Setiap orang selalu menginginkan kebahagiaan dalam hidupnya. Begitu juga orang yang memasuki masa lanjut usia, mereka juga menginginkan kebahagiaan dalam hidupnya. Dalam pandangan logoterapi kebahagiaan itu tidak datang begitu saja, tetapi merupakan akibat dari keberhasilan seseorang memenuhi keinginannya untuk hidup bermakna (*the will to meaning*). Manusia yang berhasil memenuhinya akan mengalami hidup yang bermakna (*meaningfull ife*) dan ganjaran (*reward*) dari hidup yang bermakna adalah kebahagiaan. Manusia dalam mencari tujuan hidup, mempunyai suatu kebutuhan yang bersifat unik, spesifik, dan personal, yaitu suatu kebutuhan akan makna hidup (Bastaman, 2007).

Kebermaknaan hidup merupakan kesadaran akan adanya suatu kesempatan atau kemungkinan yang dilatarbelakangi oleh realitas atau menyadari apa yang bisa dilakukan pada situasi tertentu. Apabila seseorang berhasil memakna

hidupnya, maka kehidupannya akan menjadi penting dan berharga dan akan menimbulkan makna hidup yang bahagia, sebaliknya jika seseorang tidak dapat memaknai hidupnya, maka kehidupan yang penting dan berharga akan dapat menimbulkan makna hidup menjadi tidak bahagia. Kehendak untuk hidup secara bermakna memang benar-benar merupakan suatu motivasi utama pada diri manusia. Hal inilah yang dapat memotivasi setiap orang untuk bekerja, berkarya dan melakukan kegiatan-kegiatan penting lainnya agar hidupnya menjadi berharga dan bermakna.

Frankl menjelaskan ada beberapa komponen yang dapat menentukan keberhasilan seseorang dalam melakukan perubahan menjadi hidup yang bermakna. Komponen - komponen tersebut meliputi pemahaman diri, makna hidup, pengubahan sikap, keikatan diri, kegiatan terarah dan dukungan sosial (Schultz, 1991).

Kebermaknaan hidup pada lanjut usia merupakan suatu nilai yang sangat berarti yang dapat berfungsi sebagai tujuan hidup yang harus dipenuhinya. Pada saat seorang lanjut usia dapat menemukan makna hidup dalam dirinya, maka seorang lanjut usia tersebut bisa mengetahui apa tujuan sebenarnya dalam kehidupannya. Selain itu seorang lanjut usia juga harus bisa mengubah sikap dan selalu bersikap positif dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Setelah seorang lanjut usia dapat menemukan makna hidup yang harus dikerjakan setelah itu adalah menjaga komitmen terhadap apa yang sudah diraihinya. Apabila seorang lanjut usia bisa melakukan komponen - komponen diatas, maka akan dapat menemukan tujuan dan makna dalam hidupnya.

Kebermaknaan hidup berfungsi sebagai pedoman terhadap kegiatan - kegiatan yang dilakukan, sehingga dengan adanya makna hidup seakan - akan menantang dan mengundang seseorang untuk memenuhinya, serta kegiatan - kegiatan yang dilakukan menjadi terarah. Individu tidak bisa menjauhi keputusan atas sikap dan pilihannya, kenyataan ini telah mendorong individu untuk membuat keputusan dalam menentukan sikap terhadap kenyataan dan keadaan yang dipilihnya. Namun ketidak terpenuhinya kebutuhan akan makna dapat menimbulkan ketidak seimbangan pribadi yang dapat berpengaruh pada perilaku individu. Makna hidup inilah yang akan membimbing individu untuk belajar menerima dan menghargai dirinya berdasarkan nilai - nilai yang diyakini dan dianggap berharga oleh individu.

Frankl menyebutkan bahwa ada tiga pilar filosof yang menjadi dasar bagi pemenuhan kebermaknaan hidup yaitu kebebasan berkehendak, kehendak hidup bermakna, dan makna hidup (Bastaman, 2007). Ketiga pilar tersebut yang menjadi dasar dari keberhasilan seseorang dalam memaknai hidupnya untuk dapat dipenuhi oleh para lanjut usia tersebut dengan baik.

Setiap orang bebas mengambil sikap sendiri dalam menangani kondisi untuk mengatasi keadaan dan nasibnya. Seorang lanjut usia tidak dapat bertahan apabila kebebasan akan kemauannya tidak mendapat dukungan dari orang lain, baik dukungan dari teman, tetangga, dan keluarga. Adanya dukungan dari orang lain akan dapat membuat seorang lanjut usia menjadi orang yang berharga. Menurut Kuntjoro (2002), untuk membantu lanjut usia tetap beraktivitas maka dibutuhkan dukungan sosial. Dukungan sosial dari orang lain menjadi sangat

berharga dan akan menambah ketenteraman hidup setelah individu memasuki masa lanjut usia.

Dukungan sosial termasuk dari teman, tetangga dan keluarga dapat menolong seseorang untuk mengatasi stres emosional yang disebabkan perubahan - perubahan atau kemunduran - kemunduran yang dialami lanjut usia yang dapat mengganggu dalam memaknai hidup lanjut usia (Pierce, 2000). Individu yang mengalami sakit dan kurang mendapatkan dukungan sosial, memiliki angka kematian yang lebih tinggi dibandingkan individu sakit yang memiliki dukungan sosial yang baik (Roy, Steptoe, & Kirschbaum dalam Baron & Byrne, 2005). Taylor (2006) mengatakan bahwa dukungan sosial dapat dengan efektif mengurangi tekanan psikologis seperti depresi, atau kecemasan selama masa stres.

Dukungan sosial bagi lanjut usia sangat diperlukan selama lanjut usia masih dapat memahami makna dukungan tersebut sebagai penyokong atau penopang kehidupannya. Dalam kehidupan sehari - hari jika lanjut usia karena berbagai alasan sudah tidak mampu memahami makna dukungan sosial, maka yang diperlukan bukan hanya dukungan keluarga namun layanan atau pemeliharaan secara sosial (*social care*) sepenuhnya, jika yang terakhir ini tidak maka lanjut usia tersebut menjadi terlantar dalam kehidupannya (Kuntjoro, 2002).

Interaksi sosial dengan orang lain yang menyediakan dukungan sosial, bagi lanjut usia memberikan suatu pandangan terhadap diri sendiri yang lebih positif yang lebih dapat membantu lanjut usia untuk mengatasi dan pulih dari kejadian atau kondisi krisis yang dihadapi. Menurut Santrock (2002), lanjut usia yang baik adalah lanjut usia yang sehat, memiliki pendapatan yang layak, aktif,

berpendidikan baik, memiliki hubungan sosial yang luas termasuk diantaranya teman-teman dan keluarganya.

Hubungan keluarga mempunyai peran yang sangat besar dan berarti bagi diri lanjut usia. Hal ini berhubungan erat dengan bagaimana seorang lanjut usia diterima, berperan dan dibutuhkan di dalam keluarganya. Individu yang diterima dengan baik dalam keluarga, akan merasakan hidup yang penuh arti dan bahagia. Hal inilah yang menjadikan keluarga memiliki peranan penting dalam menjalankan fungsinya.

Keluarga memiliki lima fungsi dasar : fungsi afektif, fungsi sosialisasi, fungsi reproduksi, fungsi ekonomi, dan fungsi perawatan kesehatan. Bagi lanjut usia, fungsi afektif sangat dibutuhkan karena keluarga yang melaksanakan fungsinya akan memenuhi kebutuhan psikososial, saling mengasuh dan memberikan cinta kasih serta saling menerima dan mendukung. Terpenuhinya kebutuhan ini diasumsikan akan meningkatkan rasa bermakna dalam hidup lanjut usia.

Fungsi keluarga mempengaruhi interaksi anggota keluarga pada semua usia. Pada keluarga lanjut usia, orang lain yang dekat sering kali mengisi fungsi afektif tersebut, terutama jika anggota keluarga lanjut usia tersebut tinggal seorang diri. Bagian dari dukungan sosial oleh keluarga adalah cinta dan kasih sayang (Padila, 2012).

Berdasarkan uraian dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial dan fungsi keluarga dapat membantu mengetahui makna hidup pada lansia sehingga dapat menjadikan individu yang bermakna dalam hidupnya. Dukungan sosial dan fungsi keluarga memainkan peranan penting dalam mengintensifkan perasaan sejahtera

pada lanjut usia. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dan fungsi keluarga terhadap kebermaknaan hidup pada lanjut usia. Alasan tersebut itulah, maka penulis memilih judul tersebut untuk di kembangkan melalui penelitian yang sistematis, logis dan ilmiah.

B. Rumusan Masalah

Dalam hal ini peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut yaitu : “Apakah ada hubungan dukungan sosial dan fungsi keluarga dengan kebermaknaan hidup pada lanjut usia ?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dan fungsi keluarga dengan kebermaknaan hidup pada lanjut usia.

D. Manfaat Penelitian

D.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini untuk mendukung konsep dan teori serta mengidentifikasi dukungan sosial dan fungsi keluarga terhadap kebermaknaan hidup pada lanjut usia.

D.2. Manfaat Praktis

Bagi Lanjut Usia dan Keluarga

Sebagai informasi dan solusi untuk usia lanjut meningkatkan semangat hidup dan memberikan wawasan kepada keluarga untuk memberikan dukungan dan perhatian kepada lanjut usia dalam pengertian mengenai makna hidup dan menunjukkan bahwa dalam makna hidup terkandung juga tujuan hidup, yakni hal-hal yang perlu dicapai dan dipenuhi.